ARJI Action Research Journal Indonesia

KAJIAN PUSTAKA PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN

Codri [1]*, Agus Prayitno[2]

[1,2] Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : codri.ajah@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial mengubah cara peserta didik berinteraksi, mengakses informasi, dan membangun pengetahuan. Namun, temuan mengenai pemanfaatannya dalam pembelajaran masih beragam. Kajian ini bertujuan menelaah dan mensintesis literatur tentang pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran, mencakup manfaat, bentuk pemanfaatan, dan tantangannya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap 13 artikel jurnal ilmiah terbitan 2010–2017 yang dapat ditelusuri melalui Google Scholar, dianalisis menggunakan analisis konten tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial berpotensi meningkatkan keterlibatan, komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran informal, terutama bila dirancang dengan tujuan pedagogis yang jelas dan berlandaskan teori konstruktivisme sosial. Di sisi lain, gangguan perhatian, kekhawatiran privasi, keterbatasan kesiapan pendidik, dan kendala institusional atau infrastruktur masih ditemukan. Disimpulkan bahwa media sosial efektif sebagai sarana pembelajaran apabila diintegrasikan secara terencana, bukan sekadar digunakan sebagai pelengkap. Kajian ini terbatas pada jumlah dan rentang tahun sumber sehingga penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan, termasuk pada konteks Indonesia.

Kata Kunci

media sosial; pembelajaran; keterlibatan peserta didik; pembelajaran kolaboratif; kajian pustaka

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas landasan ideologis dan teknologis Web 2.0 serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten buatan pengguna. Karakter tersebut, yakni terbuka, interaktif, dan partisipatif, menjadikan media sosial menarik untuk dimanfaatkan di luar fungsi hiburan, termasuk untuk mendukung proses belajar mengajar.

Dalam konteks pendidikan, media sosial dipandang mampu memperluas ruang belajar melampaui batas kelas dan jam pelajaran. Greenhow dan Lewin (2016) menegaskan bahwa media sosial mengaburkan batas antara pembelajaran formal dan

informal, sedangkan Dabbagh dan Kitsantas (2012) memandangnya sebagai bagian dari lingkungan belajar personal yang dapat mendukung regulasi diri peserta didik. Meski demikian, potensi tersebut tidak otomatis terwujud. Manca dan Ranieri (2016) menemukan bahwa pendidik di perguruan tinggi memiliki sikap ambivalen, dengan hambatan yang justru lebih menonjol dibandingkan keuntungan yang dirasakan.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah adanya temuan yang tidak seragam. Sebagian penelitian melaporkan dampak positif terhadap keterlibatan dan prestasi (Junco et al., 2011), sementara penelitian lain mengaitkan penggunaan media sosial dengan berkurangnya waktu belajar (Kirschner & Karpinski, 2010). Ketidakseragaman ini menimbulkan pertanyaan tentang kondisi apa yang membuat media sosial bermanfaat sebagai sarana pembelajaran. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan pendidik, pengelola lembaga, dan pembuat kebijakan akan landasan konseptual dan empiris yang terpadu sebelum memutuskan pemanfaatan media sosial secara terencana.

Sejumlah tinjauan terdahulu telah merangkum topik ini dari sudut pandang tertentu. Tess (2013) meninjau peran media sosial di kelas pendidikan tinggi, Greenhow dan Askari (2017) merangkum satu dekade penelitian di jenjang pendidikan dasar dan menengah, dan Tang dan Hew (2017) menelaah penggunaan Twitter dalam pendidikan. Kajian ini melengkapinya dengan mensintesis literatur lintas platform dan lintas jenjang, serta membandingkan landasan teori, manfaat, dan tantangan yang dilaporkan. Tujuan kajian adalah (1) menguraikan landasan konseptual pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, (2) mengidentifikasi manfaat dan bentuk pemanfaatannya, (3) menelaah tantangan dan hambatannya, serta (4) merumuskan implikasi dan rekomendasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan tinjauan naratif. Data berupa artikel jurnal ilmiah yang ditelusuri melalui Google Scholar pada November 2026, menggunakan kata kunci dalam bahasa Inggris seperti social media, social networking sites, learning, higher education, student engagement, dan collaborative learning.

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) membahas pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran atau pendidikan; (2) berupa artikel jurnal ilmiah yang melalui proses penelaahan sejawat; (3) memuat data empiris, tinjauan literatur, atau kerangka konseptual; (4) dapat ditelusuri di Google Scholar dan memiliki pengenal digital (DOI); serta (5) diterbitkan dalam rentang 2010–2017. Sumber yang tidak memenuhi kriteria, misalnya opini nonilmiah, tulisan populer, dan artikel tanpa fokus pendidikan, tidak disertakan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 13 artikel yang dikaji.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten tematik, yang dilakukan melalui empat langkah: membaca seluruh artikel, mengidentifikasi tujuan, desain, dan temuan utama setiap artikel, mengelompokkan temuan ke dalam tema (konseptual,

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2019
Online ISSN : 2775-0787 | Print ISSN : 2774-9290
hal 70 – 75

keterlibatan dan hasil belajar, kolaborasi dan interaksi, pembelajaran informal, serta hambatan), kemudian membandingkan dan mensintesis temuan antartema secara kritis.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Landasan Konseptual dan Teoretis

Literatur memberikan dua landasan utama. Pertama, landasan definisional: media sosial dicirikan oleh konten buatan pengguna dan interaksi sosial berbasis Web 2.0 (Kaplan & Haenlein, 2010). Kedua, landasan pedagogis: pemanfaatan media sosial banyak dikaitkan dengan teori konstruktivisme sosial, yaitu pengetahuan dibangun melalui interaksi dan kolaborasi. Al-Rahmi et al. (2015) menggunakan kerangka ini untuk menjelaskan bahwa kolaborasi, keterlibatan, dan niat menggunakan media sosial berhubungan positif dengan interaktivitas anggota kelompok riset dengan pembimbing, yang pada gilirannya berkaitan dengan kinerja akademik. Dabbagh dan Kitsantas (2012) menawarkan sudut pandang lain melalui konsep lingkungan belajar personal, yang menempatkan peserta didik sebagai pengelola sumber dan jejaring belajarnya sendiri.

3.2 Manfaat dan Bentuk Pemanfaatan

Manfaat yang paling sering dilaporkan adalah peningkatan keterlibatan. Junco et al. (2011) melalui desain eksperimen menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan Twitter untuk aktivitas perkuliahan yang terstruktur menunjukkan keterlibatan dan nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Tinjauan Tang dan Hew (2017) atas penggunaan Twitter juga menunjukkan potensi pada keterlibatan dan partisipasi, meskipun bukti terhadap hasil belajar masih beragam.

Manfaat kedua adalah penguatan komunikasi dan kolaborasi. Mazman dan Usluel (2010) memodelkan penggunaan Facebook untuk tujuan pendidikan dan menunjukkan bahwa persepsi manfaat memegang peran penting dalam adopsinya. Hamid et al. (2015) melaporkan bahwa mahasiswa mempersepsikan manfaat jejaring sosial daring bagi hubungan sosial, kerja sama, dan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Al-Rahmi et al. (2015) tentang peran interaksi dan kolaborasi.

Manfaat ketiga adalah perluasan pembelajaran informal dan penerapannya lintas jenjang. Greenhow dan Lewin (2016) menggambarkan bagaimana media sosial memungkinkan peserta didik belajar melalui jejaring dan praktik berbagi yang tumbuh di luar kelas. Greenhow dan Askari (2017) menunjukkan bahwa penelitian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah juga mengangkat potensi keterlibatan dan pembelajaran, sekaligus menekankan perlunya kehati-hatian terhadap isu keamanan dan privasi. Tess (2013), dalam tinjauannya, menyoroti pentingnya perancangan aktivitas dan kehadiran pendidik agar media sosial menunjang tujuan kelas.

3.3 Tantangan dan Hambatan

Di sisi lain, literatur memuat temuan yang menuntut kehati-hatian. Kirschner dan Karpinski (2010) melaporkan bahwa mahasiswa pengguna Facebook cenderung memiliki IPK lebih rendah dan waktu belajar lebih sedikit dibandingkan nonpengguna.

Manca dan Ranieri (2016) melalui survei terhadap dosen di Italia menemukan bahwa penggunaan media sosial untuk pengajaran dipengaruhi oleh disiplin ilmu, serta dihambat oleh faktor pedagogis, institusional, dan persepsi risiko. Sobaih et al. (2016) mengangkat isu serupa pada konteks negara berkembang, yang menunjukkan bahwa faktor kontekstual turut memengaruhi adopsi media sosial dalam pendidikan tinggi.

3.4 Perbandingan dan Sintesis

Tabel 1 merangkum sintesis temuan menurut tema. Secara umum, literatur menunjukkan pola bahwa dampak media sosial bergantung pada cara penggunaannya.

Tabel 1. Sintesis temuan literatur menurut tema

Tema	Temuan utama	Sumber
Konseptual	Media sosial berbasis Web 2.0 dan konten buatan pengguna; dapat difungsikan sebagai lingkungan belajar personal yang menghubungkan pembelajaran formal dan informal.	Kaplan & Haenlein (2010); Dabbagh & Kitsantas (2012)
Keterlibatan dan hasil belajar	Penggunaan Twitter yang dirancang dalam perkuliahan meningkatkan keterlibatan dan nilai; bukti terhadap hasil belajar secara umum masih beragam.	Junco et al. (2011); Tang & Hew (2017)
Kolaborasi dan interaksi	Media sosial dipersepsikan bermanfaat untuk komunikasi, kolaborasi, dan berbagi sumber belajar, serta berkaitan dengan interaksi dengan pembimbing.	Al-Rahmi et al. (2015); Hamid et al. (2015); Mazman & Usluel (2010)
Pembelajaran informal dan lintas jenjang	Media sosial memperluas batas ruang belajar formal-informal dan relevan pada pendidikan tinggi maupun pendidikan dasar-menengah.	Greenhow & Lewin (2016); Greenhow & Askari (2017); Tess (2013)
Hambatan dan risiko	Penggunaan umum berkaitan dengan waktu belajar yang lebih sedikit; pendidik ambivalen karena kendala pedagogis dan institusional; faktor kontekstual memengaruhi adopsi.	Kirschner & Karpinski (2010); Manca & Ranieri (2016); Sobaih et al. (2016)

3.5 Analisis Kritis

Perbandingan antarstudi memperlihatkan beberapa hal. Pertama, perbedaan temuan sebagian besar bersumber dari perbedaan konstruk yang diukur. Kirschner dan Karpinski (2010) menelaah penggunaan Facebook secara umum, sedangkan Junco et al. (2011) menelaah penggunaan Twitter yang sengaja dirancang untuk keperluan perkuliahan. Dengan kata lain, penggunaan media sosial untuk tujuan sosial dan untuk

tujuan instruksional tidak dapat disamakan, sehingga kedua temuan tersebut tidak otomatis saling bertentangan.

Kedua, kualitas bukti tidak seragam. Sebagian kajian berbasis survei persepsi (misalnya Hamid et al., 2015; Manca & Ranieri, 2016) sehingga menggambarkan anggapan pengguna, bukan dampak yang terukur terhadap pembelajaran. Studi eksperimen seperti Junco et al. (2011) lebih kuat untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat, tetapi jumlahnya terbatas. Ketiga, mayoritas sumber berasal dari konteks pendidikan tinggi di luar Indonesia dan berfokus pada platform tertentu seperti Facebook dan Twitter, sementara ekosistem platform terus berubah. Keempat, sebagian besar literatur menyebut peran pendidik sebagai penentu: tanpa tujuan pembelajaran, aturan penggunaan, dan umpan balik yang jelas, media sosial berisiko menjadi sumber gangguan.

Dengan demikian, pembahasan ini mendukung pandangan bahwa media sosial bukan solusi instan, melainkan sarana yang nilainya ditentukan oleh rancangan pembelajaran, kesiapan pendidik dan peserta didik, serta dukungan institusi.

Kesimpulan

Kajian terhadap 13 artikel ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterlibatan, komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran informal. Potensi tersebut tercapai terutama ketika penggunaannya dirancang secara pedagogis dan didasari teori belajar yang jelas. Tantangan yang perlu diantisipasi mencakup gangguan perhatian, isu privasi, kesiapan pendidik, serta faktor institusional dan infrastruktur.

Implikasinya, pendidik perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, memilih platform yang sesuai, menetapkan aturan interaksi, dan memberikan umpan balik yang konsisten. Lembaga pendidikan perlu menyediakan pedoman etika, perlindungan privasi, dan pelatihan literasi digital bagi pendidik.

Keterbatasan kajian ini adalah jumlah sumber yang terbatas, rentang tahun terbit 2010–2017, dominasi konteks luar Indonesia, serta penggunaan pendekatan tinjauan naratif tanpa protokol tinjauan sistematis. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan literatur yang lebih baru, menelaah platform yang berkembang kemudian, melakukan tinjauan sistematis, dan menguji efektivitas pemanfaatan media sosial dalam konteks pendidikan di Indonesia melalui penelitian empiris.

Daftar Pustaka

Al-Rahmi, W., Othman, M. S., & Yusuf, L. M. (2015). The role of social media for collaborative learning to improve academic performance of students and researchers in Malaysian higher education. *International Review of Research in Open and Distributed Learning, 16*(4), 177–204. https://doi.org/10.19173/irrodl.v16i4.2326

Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal

learning. *The Internet and Higher Education, 15*(1), 3–8. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002

Greenhow, C., & Askari, E. (2017). Learning and teaching with social network sites: A decade of research in K-12 related education. *Education and Information Technologies, 22*(2), 623–645. https://doi.org/10.1007/s10639-015-9446-9

Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology, 41*(1), 6–30. https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954

Hamid, S., Waycott, J., Kurnia, S., & Chang, S. (2015). Understanding students' perceptions of the benefits of online social networking use for teaching and learning. *The Internet and Higher Education, 26*, 1–9. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.02.004

Junco, R., Heiberger, G., & Loken, E. (2011). The effect of Twitter on college student engagement and grades. *Journal of Computer Assisted Learning, 27*(2), 119–132. https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00387.x

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons, 53*(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Kirschner, P. A., & Karpinski, A. C. (2010). Facebook® and academic performance. *Computers in Human Behavior, 26*(6), 1237–1245. https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.024

Manca, S., & Ranieri, M. (2016). Facebook and the others. Potentials and obstacles of social media for teaching in higher education. *Computers & Education, 95*, 216–230. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.01.012

Mazman, S. G., & Usluel, Y. K. (2010). Modeling educational usage of Facebook. *Computers & Education, 55*(2), 444–453. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.02.008

Sobaih, A. E. E., Moustafa, M. A., Ghandforoush, P., & Khan, M. (2016). To use or not to use? Social media in higher education in developing countries. *Computers in Human Behavior, 58*, 296–305. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.024

Tang, Y., & Hew, K. F. (2017). Using Twitter for education: Beneficial or simply a waste of time? *Computers & Education, 106*, 97–118. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.12.004

Tess, P. A. (2013). The role of social media in higher education classes (real and virtual) – A literature review. *Computers in Human Behavior, 29*(5), A60–A68. https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.032